

Traces of History, Spirituality, and Architecture: A Study of Surau Cerobong, Padang, West Sumatra

Yuliana Nurfalina¹, Budi Darmawan², Muhammad Alhuzaini³, Nur Anisah Hasibuan⁴,
Riri Anggraini⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

This research is a scientific article carried out in the field with the aim of studying the relationship between society and the Surau Cerobong (surau can be referred to as a small mosque), from historical and archaeological views. This study covers the history, social and religious activities carried out at Surau Cerobong, and the shape of the building. This research uses historical research methods as the main method and is reinforced by archaeological research methods. The historical method is used through the steps of heuristics, source criticism, synthesis, and historiography. While the archaeological method is used to analyze the physical building of the surau. The results of this study found that Surau Cerobong was built on the initiative of Imam Karim in 1941, as a place to develop Islamic teachings. Aside from being a place to perform the obligatory prayers, the surau is also used as a place to teach *tariqah* and conduct *suluk*. In architectural aspects, there are parts that have similarities with the Persian architectural style during the Seljuk Dynasty.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah tulisan ilmiah yang dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk mengkaji tentang hubungan masyarakat dengan surau Cerobong, dari tinjauan historis dan arkeologis. Kajian ini meliputi sejarah, aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan pada Surau Cerobong, dan bentuk bangunannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai metode utama dan diperkuat dengan metode penelitian arkeologi. Metode sejarah yang digunakan melalui langkah-langkah heuristik, kritik sumber, sintesis, dan historiografi. Sedangkan metode arkeologi digunakan untuk menganalisa fisik bangunan surau. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Surau Cerobong dibangun atas Prakarsa dari Imam Karim pada 1941, sebagai tempat pengembangan ajaran Islam. Selain sebagai tempat melaksanakan Sembahyang wajib, surau ini juga digunakan sebagai tempat pengajaran Tarekat dan pelaksanaan suluk. Dari aspek arsitektur, terdapat bagian yang memiliki kesamaan dengan gaya arsitektur Persia pada masa Dinasti Seljuk.

Keywords

Surau Cerobong, history, spirituality, architecture

Article History

Received: 2023-11-18

Accepted: 2023-12-15

Published: 2023-12-23

Contact

nurpalinayuliana@gmail.com



Pendahuluan

Islam masuk ke Minangkabau melalui dua jalur, yaitu jalur barat dan Timur. Jalur Barat dibawa oleh Syekh Burhanudin melalui Ulakan Pariaman pada abad ke-17, sebelumnya beliau belajar di Aceh Singkil dengan gurunya Syekh Abdurrauf Singkil (Firdaus, 2011, p. 3). Sekembalinya Syekh Burhanudin dari Aceh langsung menyebarkan Islam melalui surau di Ulakan Pariaman Syekh Burhanuddin sangat berpengaruh dalam mengembangkan Islam di Minangkabau melalui Surau di Ulakan, Pariaman (Syamsul Bahri, 2012, p. 86). Islamisasi berjalan secara lancar perlahan-lahan tapi pasti ajaran Islam pertama kali dikembangkan melalui Tarekat Syattariyah. Setelah Islam berkembang ke Minangkabau maka banyak berdiri surau sebagai lembaga pendidikan Islam di beberapa daerah di Minangkabau (Samad, 2006).

Surau pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Minangkabau dan berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya setelah Islam masuk ke Minangkabau surau dijadikan sebagai tempat pendidikan Islam (Azra, 2003, p. 50). Di samping itu surau juga berfungsi sebagai tempat bagi para laki-laki remaja dan laki-laki yang diceraikan istrinya ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau (Zein, 2011, p. 8).

Pengaruh surau di Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar, sampai ke beberapa daerah di Minangkabau diantara surau lainnya adalah seperti Surau Puluik-Puluik Bayang yang didirikan oleh Syekh Buyung Mudo Puluik-Puluik, ia mengajarkan ilmu agama serta Tarekat Syattariyah di Nagari Kapujan Kabupaten Pesisir Selatan. Selanjutnya ada juga Surau Baru yang terdapat di Koto Tangah Kota Padang yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Nasir dimana ia mengajarkan ilmu syariat dan hakikat serta tempat mengembangkan Tarekat Syattariyah (Samad, 2006).

Disamping itu juga terdapat Surau yang sudah lama berdirinya yaitu Surau Cerobong yang berlokasi di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Surau Cerobong berdiri pada tahun 1941 M oleh Imam Karim. (Samsidar, 2023) Surau itu berbeda dengan surau lainnya seperti Surau Paseban dapat dilihat dari segi arsitektur surau ini cukup tinggi sehingga memerlukan tangga untuk naik ke surau tersebut sedangkan di Surau Cerobong bangunannya rendah. Dari segi fungsi Surau Paseban sebagai tempat tinggal dan tempat mengaji bagi wanita dan laki-laki yang sudah tua bila dilihat dari aktivitas keagamaan, di surau ini mengajarkan Tarekat Syattariyah. Sementara di Surau Cerobong mengajarkan Tarekat Sammaniyah dan Syattariyah. Surau Cerobong memiliki bentuk bangunan yang cukup unik dapat dilihat dari bentuk gobah surau yang bergambar ayam, yang mempunyai filosofi bagi surau dan hubungannya dengan masyarakat sekitar. Arsitektur pada surau Cerobong juga mempengaruhi dalam hal lain seperti beribadah dimana Gobah Ayamnya yang menjadi petunjuk waktu shalat. Perbedaan fungsi arsitektural tersebut menjadi pembeda Surau Cerobong dengan yang lainnya, oleh karena itu kajian mengenai Surau Cerobong menjadi penting untuk dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kajian tentang surau di Minangkabau yang telah dilakukan sebelumnya seperti karya Azyumardi Azra (2003) judul "*Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*", kemudian

karya dari Silfia Hanani, "*Surau aset lokal yang tercecce*" tulisan dari Rahmat dan Ikbil (2021), dengan judul "*Implementasi Adat dan Syarak Pada Tinggalan Arkeologis di Surau Ngatau Nagari Balimbiang Tanah Datar*", Sudarman dan Hidayat (2018), "*Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20*", Armin, Awerman, dan Akmal (2021), "*Ornamentasi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Yang Dipengaruhi Simbol Kebudayaan Lain*", dan yang terakhir tulisan Suryani, dkk (2023), dengan Judul "*Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang*".

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti melihat belum ada kajian yang secara spesifik sama dengan kajian ini. Pada penelitian sebelumnya masih melihat kepada pemanfaatan surau di Minangkabau, sehingga penulis dapat mengambil ruang penelitian baru yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya khususnya tentang Surau Cerobong. Ruang atau gap penelitian yang penulis maksud adalah kajian terhadap aspek-aspek dari surau Cerobong mulai dari sejarah, spiritualitas, dan arsitektur bangunannya dengan memakai perspektif historis dan arkeologis. Berdasarkan paparan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Surau Cerobong.

Metode

Penelitian ini menjadikan surau sebagai objek penelitian, oleh sebab itu penulis menggunakan penelitian sejarah dan kemudian diperkuat dengan penelitian arkeologi dengan melalui langkah-langkah seperti, kritik sumber, sintesis, dan historiografi (Abdurahman, 2007). Heuristik yang dimaksud disini adalah pengumpulan sumber yang langkah awalnya adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer diambil dari wawancara dengan keluarga, murid, tokoh masyarakat dari Imam Karim di Koto Panjang Ikua Koto Koto Tengah Kota Padang yang sampai saat ini masih hidup, sedangkan sumber Sekunder yang diambil melalui buku-buku, artikel, dan catatan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dibahas ini (Kuntowijoyo, 1995, p. 73).

Tahap kedua adalah kritik sumber. Setelah sumber-sumber terkumpul selanjutnya diseleksi melalui kritik sumber untuk menyelidiki atau meneliti keaslian sumber, bagaimana otentisitasnya suatu sumber, dan apakah sumber tersebut masih asli atau tidak (Daliman, 2012). Tahap selanjutnya adalah sintesis yaitu, membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah logis. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap beberapa sintesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis seleksi mengarah pada tema yang akan dikaji. Fakta-fakta yang dipilih melalui kritik sumber dan dianalisis menggunakan teknik interpretasi yang melalui penafsiran sumber-sumber yang sudah ada, yang kemudian akan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya (Gottschalk, 1997, p. 33). Tahapan terakhir historiografi penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan ilmiah dan bermanfaat (Shamad, 2003, p. 16).

Metode arkeologi yang digunakan bersifat deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, serta

teknik analisis data yaitu mengikuti analisis arkeologi yang terbagi atas empat aspek yaitu analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan analisis jejak pakai (Mulyadi, 2020). Pada kasus ini penulis memakai metode arkeologi untuk menganalisis bentuk surau Cerobong semenjak didirikan, dan juga renovasi yang beberapa kali dilakukan pada bangunannya, walaupun renovasi ini hanya dilakukan pada bagian-bagian tertentu saja yang perlu diperbaiki karena mengalami kerusakan. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian pada beberapa bagian bangunan, seperti atap, tiang, mihrab, jendela serta teras surau yang dinilai telah mengalami akulturasi.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Surau Cerobong

Surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda, hal ini dikarenakan adat menentukan bahwa anak laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka, maka surau fungsinya semula sebagai asrama laki-laki duda dan bujangan (Ikhsan Hakim, 2017). Lambat laun, surau berfungsi sebagai tempat orang dewasa, remaja, dan anak-anak belajar agama Islam. Akhirnya surau lebih terkenal sebagai tempat pendidikan agama Islam yang menyediakan asrama bagi siapa yang datang belajar sehingga ulama-ulama muda yang memperoleh pendidikan di surau disebut “orang surau” (Duski Samad, 2001). Pendiri dan pemilik surau biasanya adalah kaum/suku, sebagaimana diketahui bahwa orang Minangkabau terdiri dari suku-suku, maka setiap suku mendirikan surau, terutama digunakan sebagai tempat belajar pendidikan agama bagi anggota kaumnya (Asa, 2018, p. 151). Selain itu berfungsi di atas surau juga dipakai tempat tidur bagi anak laki-laki yang mengaji di malam hari. Sedangkan bagi anak-anak laki-laki surau adalah tempat tidur dan beristirahat. Mereka bermalam di surau, dan karena hal inilah menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi dengan demikian para pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau (Abdal Fajri, 2021)

Surau Cerobong berdiri pada saat Jepang memasuki Minangkabau pada tahun 1941 M. Surau Cerobong ini didirikan oleh Imam Karim yang merupakan seorang ulama tarekat Saman/Bumi yang mengajarkan Islam ke daerah Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kelurahan Koto Panjang. Imam Karim adalah penduduk asli Minangkabau dari suku Tanjung yang berasal dari daerah Alai, ia memiliki dua orang Istri, kedua istri tersebut sama-sama orang Padang, akan tetapi berbeda daerah. Daerah istri pertama bernama Pasa usang, sedangkan istri kedua bernama Ikua Koto (Samsidar, 2023). Setelah Imam Karim menikahi istri keduanya di Ikua Koto, ia pun diberikan sebidang tanah oleh mertuanya yang kemudian dibangun Surau Cerobong, sebagai tempat pengajian Tarekat Sammani. Pembangunan surau dilakukan secara gotong royong oleh para muridnya, di samping itu juga melibatkan suku atau kaum yang ada di daerah Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto. Melihat keterlibatan beberapa suku dalam pembangunan surau, mengindikasikan bahwa surau ini merupakan surau nagari atau surau pertama di daerah tersebut.

Penamaan Surau Cerobong ini didasarkan kepada bentuk penghubung *gobah* (gobah dalam bahasa Indonesia disebut dengan kubah) yang berbentuk seperti cerobong asap. Lokasi Surau Cerobong berada di kawasan yang cukup tinggi oleh karena itu tidak ditemukan sungai sebagai tempat untuk bersuci bagi jama'ah sebelum melaksanakan ibadah. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat kolam di samping surau (Affan, 2023).

Surau Cerobong terletak di Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto Desa Ikua Koto, Kota Padang, Sumatera Barat. Surau ini memiliki luas wilayah lebih kurang 500 meter persegi. Surau Cerobong berada di dalam perkampungan atau di tengah-tengah pemukiman warga desa. Jarak bangunan surau dari pusat pemerintahan Kota Padang Sumatera Barat lebih kurang sekitar 4,2 kilometer. Adapun bangunan surau ini adalah berbentuk cerobong (dilihat dari segi penghubung *gobah*) (Affan, 2023).



Gambar 1, Surau Cerobong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dilihat dari posisi atau letak Surau Cerobong ini di sebelah utara terdapat pabrik kayu yang cukup besar bagian barat terdapat kolam ikan yang sudah tidak berisi. Kolam ini pada saat terdahulu digunakan oleh Imam Karim dan murid-muridnya untuk tempat berwudhu, hal ini dikarenakan tidak adanya sungai di dekat Surau Cerobong. Kemudian jika dilihat dari arah selatan surau, terdapat kebun dan rumah penduduk, dan jika dilihat di bagian timur terdapat rumah dan pemukiman warga. Pembangunan surau tersebut tidak selesai dalam waktu yang singkat, akan tetapi memakan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya dari Imam Karim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Masa Awal (1941-1970)

Pada tahun 1941 Surau Cerobong ini sudah mulai didirikan. Pada tahap ini biaya pembangunan surau hanya dibiayai oleh keluarga Imam Karim (Affan, 2023). Namun demikian, pembangunan surau dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk sederhana (belum permanen). Bahan bangunan menggunakan material kayu, tiang, dan lantai masih menggunakan papan dan bagian atap menggunakan seng. Bentuk bangunan surau ditinggikan sekitar tiga anak tangga seperti rumah panggung. Walaupun surau ini masih dibangun dalam bentuk sederhana, namun sudah

dimanfaatkan untuk pembelajaran agama seperti belajar ibadah (sholat), akhlak (bersilaturahmi dengan baik), dan tauhid (mempercayai keesaan Allah), dengan kata lain surau ini telah dijadikan sebagai pusat pengembangan ajaran Islam melalui pengajian tarekat (Affan, 2023).

2. Masa Ke-2 (1970-2021)

Pada masa ini Surau Cerobong sudah mulai mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari perubahan bentuk surau yang awalnya memiliki bentuk bangunan yang tinggi seperti rumah panggung. Pada perkembangannya, bangunan lantai ruang dalam bangunan dan tiang surau sudah ditukar dengan batu. Pada tahap ini surau sudah pakai loteng. Pengajian tarekat pada tahap ini semakin berkembang, hal ini dibuktikan semakin bertambahnya jumlah pengikut pengajian tarekat, baik dari dalam maupun luar daerah, contohnya Payakumbuh, Batusangkar, kebanyakan dari Pesisir, dan dari Jati Kota Padang. Pada tahap ini pengajian tarekat sudah dilaksanakan melalui suluk, murid pengajian tarekat tersebut menetap di Surau selama 30 hari (Affan, 2023).

3. Masa Ke-3 (2011-2020)

Pada tahap ini sarana dan prasarana surau sudah dilengkapi, contohnya jika dahulu masih menggunakan *kulah* (kolam) sebagai tempat berwudhu, sekarang sudah dibuat toilet, dan dibuat tempat wudhu permanen. Adapun pengajian tarekat pada tahap ini sudah beralih kepada penerapan Tarekat Syattariyah. Hal ini disebabkan oleh:

- 1) Tidak adanya guru yang akan mengajarkan Tarekat Sammani, yang mewarisi Tarekat Sammani ini sudah tidak lagi.
- 2) Masyarakat kurang tertarik dengan ajaran Tarekat Sammani ini karena terlalu banyaknya, syarat yang akan dipenuhi sehingga masyarakat tidak sanggup untuk melengkapi syarat-syarat tersebut.
- 3) Imam Karim ini hanya, mempunyai seorang anak tiri yang menuntut dan belajar Tarekat Syattariyah di Ulakan dan beliaulah salah satunya pewaris yang akan melanjutkan dan mengurus Surau Cerobong Tersebut (Affan, 2023).

Aktivitas Keagamaan

1. Sholat Berjama'ah

Masyarakat Ikua Koto selalu menggunakan Surau Cerobong untuk melaksanakan sholat. Ada dua jenis sholat yang dilakukan di Surau Cerobong ini. *Pertama* sholat wajib (sholat lima waktu), pelaksanaan shalat lima waktu ini tidak dilakukan setiap waktu. Akan tetapi hanya dilakukan ketika shalat Magrib, Isya, dan Subuh saja. Adapun makmum dalam shalat tersebut, sebagian besar pengikut Tarekat Syattariyah dan didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini disebabkan agar tidak berbeda pemahaman, akan tetapi jika ada makmum di luar pengajian tarekat tidak dilarang, yang bertindak menjadi Imam dalam sholat diambil dari anggota seperguruan. Supaya tidak mengeluarkan biaya, jika diambil dari perguruan lain akan mengeluarkan biaya (honor imam sholat). *Kedua* shalat Jum'at, pelaksanaan

shalat Juma'at diawali dengan sholat ghaib, sekitar setengah jam menjelang masuk waktu Jum'at. Shalat ghaib bertujuan untuk mengingat surau sebagai tempat beribadah, di samping itu juga untuk mendoakan para guru dari pengajian Tarekat Syattariyah. Hari jumat dianggap sebagai hari yang sangat berharga, dimana pada hari tersebut setiap doa yang baik akan dikabulkan oleh Allah (Isron, 2023).

2. Pengajian Tarekat

Pada awalnya di Surau Cerobong mengamalkan ajaran tarekat Sammani atau Bumi. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, inilah yang dilakukan pengajian Tarekat di Surau oleh Tarekat Sammani/Bumi, Tarekat ini dibawa oleh pendiri Surau Cerobong yaitu Imam Karim, kegiatan Pengajian Tarekat Saman atau Bumi pada Surau Cerong ini dilakukan satu kali dalam seminggu oleh Imam Karim dan para jamaahnya setiap sore Kamis malam Jumat (Isron, 2023). Dalam mempelajari tarekat ini banyak ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan dan dipatuhi, hal ini dikarenakan semua tarekat yang ada mempunyai cara masing-masing dalam, mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mengikuti pengajian tarekat ini, calon pengikut tarekat harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan oleh Imam Karim. Adapun syarat-syarat tersebut seperti:

1. Kain Putih Sekabung, ini digunakan apabila seorang murid yang menetap atau berguru di Surau Cerobong tersebut meninggal kain putih ini lah nantinya sebagai pembungkus mayatnya.
2. Pisau Besi, ini diyakini supaya tajam pengkajian seseorang yang menuntut/mengaji di Surau Cerobong ini.
3. Beras untuk memberi makan guru.
4. Cermin untuk menyadarkan kita supaya sadar akan tujuan kita datang ke surau ini untuk memperbaiki diri lagu, dan tidak akan kembali kepada diri kita yang lama (Otot, 2023).

Cara pengajian tarekat di surau ini dilakukan melalui suluk, yaitu berjalan menempuh suatu jalan menuju kepada Allah (Febriani, 2021). Dalam pelaksanaan suluk memakan waktu 30 hari bagi para murid, dan para murid- murid yang ada di Surau Cerobong berasal dari beberapa daerah yang ada di Kota Padang seperti, Payakumbuh, Batusangkar, Solok, dan kebanyakan berasal dari Pesisir. Pelaksanaan tarekat ini dilakukan oleh Imam Karim sebagai guru tarekat yang dituntutnya kepada Thalib Ali.

Setelah Imam Karim meninggal dunia, amalan tarekat di Surau Cerobong berubah dari awalnya mengajarkan Tarekat Samani berubah menjadi Syattari. Hal ini dikarenakan pokok-pokok amalan yang diadakan oleh Tarekat Samani terlalu memberatkan bagi pengikutnya, selain itu juga karena tidak ada guru penerus. Kemudian Surau Cerobong dan ajarannya dilanjutkan oleh anak tiri Imam Karim yang bernama Abu Bakar yang mengamalkan ajaran Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah ini dikenal dengan nama tarekat *isyqiyah* yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abu Yazid Al-Isyqy (Agus Riyadi, 2014). Adapun di antara ajaran Tarekat Syattariyah ini adalah, *pertama* ketuhanan (tauhid) dan berhubungan dengan alam. Tauhid ini terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

Tauhid zat adalah pengakuan bahwa tidak ada yang wujud secara hakiki melainkan wujud Allah.

1. Tauhid sifat disebut dengan sifat *ma'ani* terdiri dari tujuh macam.

2. Tauhid *Fi'il* artinya bahwa Allah Maha Esa secara hakiki dalam perbuatannya. Allah tidak memerlukan lainnya dalam mewujudkan perbuatannya dan pada hakekatnya tidak ada perbuatan melainkan perbuatan Allah (Damanhuri, 2013).

Kedua, insan kamil atau manusia ideal, kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhannya). Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya. *Insan kamil* ini mempunyai beberapa masalah pokok:

- 1) Masalah Hati adalah sumber data atau dinamo penggerak kehidupan manusia, oleh karena itu hati manusialah yang menentukan corak kehidupannya.
- 2) *Tahalli*, yaitu proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat *mahmudah* (sifat-sifat terpuji) proses pengisian itu sendiri dilakukan dengan cara menghiasi diri dengan sifat-sifat atau sikap serta perilaku terpuji. Menurut ajaran tarekat Syattariah ada dua puluh macam sifat terpuji yang harus dilakukan manusia yang menginginkan kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan, yaitu:
 - a. *Amanah*, artinya jujur dan dapat dipercaya.
 - b. *Afw*, artinya sifat suka memberi maaf dan tidak menaruh dendam antar sesama.
 - c. *Khayr*, artinya sikap selalu berperilaku baik.
 - d. *Khawf*, artinya merasa takut kepada Allah.
 - e. *Khusyu*, artinya merasa takut kepada Allah sehingga hatinya menjadi gemetar dalam beribadah kepada Allah.
 - f. *Ghufran*, artinya suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain.
 - g. *Haya*, artinya malu kepada Allah.
 - h. *Hilm*, artinya menahan diri dari berbuat salah dalam agama.
 - i. *Ikhlas*, artinya beribadah hanya karena Allah semata.
 - j. *Ihsan*, artinya berbuat baik kepada seluruh makhluk dan sangat ingin hatinya membantu orang lain yang sengsara.
 - k. *Mahabbah*, artinya cinta semata-mata karena Allah dan kasih hatinya melihat penderitaan orang lain.
 - l. *Rahmah*, artinya pengasih terhadap sesama makhluk.
 - m. *Shabr*, artinya Allah menderita dihina, difitnah, dan tidak marah hatinya.
 - n. *Syukur*, menerima nikmat dengan membesarkan Allah.
 - o. *Ridha*, artinya menerima dengan rasa puas terhadap apa yang diberikan Allah.
 - p. *Tadharru*, artinya merendahkan diri kepada Allah dan merasa hina dirinya di hadapan Allah.
 - q. *Tawakkul*, artinya berserah diri semata-mata karena Allah.
 - r. *Qana'ah*, artinya merasa cukup dengan apa yang ditentukan Allah bagiannya.
 - s. *Zuhd*, artinya tiada dipengaruhi sesuatu benda dunia.
 - t. *Zikr al-Mawt*, artinya senantiasa mengingat mati (Samad, 2006).

Sampai saat ini tarekat Syattariyah inilah yang masih diamalkan di Surau Cerobong, hal ini disebabkan amalan yang terdapat dalam tarekat Syattariyah tidak memberatkan dalam pengamalannya bagi jemaah Surau Cerobong.

Bentuk Bangunan Surau Cerobong

Semenjak didirikan, setidaknya terjadi satu kali pemugaran secara besar-besaran pada tahun 1992. Namun, dalam pemugaran tersebut bentuk gobah yang ada pada bagian atap surau masih dipertahankan. Surau Cerobong dari sisi arsitekturnya terlihat memiliki kesamaan dengan gaya arsitektur Persia, khususnya pada masa Dinasti Seljuk. Kesamaan tersebut terlihat dari penggunaan mozaik atau hiasan pada bagian permukaan mesjid. Hiasan tersebut berbentuk motif hewan, tumbuhan dan pola dekoratif lainnya. Hal seperti ini juga ditemukan Surau Cerobong yang menggunakan motif hiasan pada bagian atapnya terutama bagian gobah surau yang menggunakan motif hewan ayam (Situmorang, 1993), Lebih jelasnya, aspek arsitektur bangunan Surau Cerobong ini dapat dilihat pada penjelasan berikut;

1. Gobah Surau Cerobong

Umumnya kubah masjid di Indonesia berbentuk seperti bola yang terbelah (Annisa et al., 2020), sedangkan di Surau Cerobong yang juga memiliki gobah namun berbentuk gambar ayam memiliki kayu penghubung ke gobah seperti Cerobong, gobah ini memiliki ukuran panjang sekitar 2 meter. Gobah yang terdapat pada Surau Cerobong ini berbeda dengan kebanyakan gobah surau-surau di Minangkabau lainnya ini dikarenakan Imam Karim selaku pendiri dari surau Cerobong tersebut percaya bahwa ayam merupakan salah satu binatang pada saat itu yang berfungsi untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi orang-orang terdahulu seperti melambangkan waktu, contohnya seperti jika ayam sudah kembali ke kandang di sore hari berarti pertanda akan tibanya waktu shalat Magrib atau waktu berbuka puasa, kemudian jika ayam berkokok di waktu jam 2 malam berarti sudah waktunya sahur dan jika ayam berkokok pada jam 4 mendekati waktu sholat subuh (Samsidar, 2023).



Gambar 2, Gobah Surau Cerobong berbentuk ayam
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hal ini tentunya terjadi dikarenakan pada saat itu tidak adanya jam sebagai penunjuk atau penentu waktu bagi orang-orang terdahulu di sekitar surau cerobong. Selain itu jika dilihat dari makna lainnya yang mana orang-orang terdahulu khususnya Imam Karim sendiri, sangat mempercayai bahwa ayam ini merupakan binatang yang menjadi pedoman atau petunjuk untuk melihat penyakit-penyakit yang ada pada tubuh mereka, dengan cara mereka membawa ayam dan kemenyan kemudian meletakkan keduanya di atas sebuah meja, dan nanti ayam beserta

kemenyan ini akan dibelah oleh seorang dukun atau orang pintar dan disanalah nantinya mereka bisa tau apa penyakit yang ada pada tubuh mereka (Nasrun, 2023). Hal ini tentunya pada saat itu tidak adanya seorang dokter, karena hal inilah yang menjadi alasan dalam pembentukan simbol dari gobah Surau Cerobong yang berbentuk gambar ayam.

2. Ruang Utama

Ruang Utama Surau Cerobong ini, memiliki tiang utama yang berukuran 261 sentimeter, dan memiliki pintu utama surau satu buah melalui teras depan surau dari sebelah timur. Sedangkan pintu lain terdapat di sebelah barat dan selatan. Jendela ruangan berjumlah 4 buah berdaun dua terdapat di dinding timur dan barat, sedangkan 2 nya lagi hanya berdaun satu yang terdapat pada bagian dinding sebelah selatan dan utara Surau Cerobong, disetiap ambang pintu jendela hanya dihiasi ukiran biasa saja (Affan, 2023). Dalam ruangan utama yang berlantai keramik terdapat satu buah tiang utama saja, yang terbuat dari semen tingginya berukuran 1334 sentimeter dan lebarnya 16 sentimeter. Tiang bagian bawahnya berbentuk bulat yang dilapisi dengan keramik. Pada bagian timur ruangan surau terdapat lemari dan perlengkapan-perengkapan seperti piring, gelas dan lainnya, ini digunakan oleh jamaah ketika sedang melaksanakan wirid yang biasanya menjadi kegiatan keagamaan di Surau Cerobong setiap sore Kamis malam Jumat (Nasrun, 2023).



Gambar 3, Ruang Utama Surau Cerobong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada bagian utara ruangan surau terdapat mihrab, terletak di antara dinding bagian barat dan selatan Cerobong. Mihrab surau ini tidak memiliki mimbar hal ini dikarenakan pada masa pengelolaan Imam Karim dan Haji Abu Bakar dalam pelaksanaan sholat di surau ini, tidak diadakan khotbah.

3. Atap

Secara umum surau atau masjid di dunia Islam terutama di Indonesia menggunakan kubah pada bagian atap atau bangunan yang akan melengkapi atap

(Suhendar et al., 2020). Penggunaan kubah sudah ada pada beberapa surau dan masjid yang dibangun pada awal abad ke VIII M. Sekalipun demikian, Surau Cerobong dibangun dengan atap yang sama sekali tidak mengadopsi bentuk atap surau atau masjid dunia Islam, atau khususnya kawasan Arab, Mesir maupun India. Atap surau ini dibangun sebagai mana atap masjid kuno yang ada di Nusantara, yakni memiliki tingkat atau undakan. Atap yang bertingkat merupakan peninggalan kebudayaan yang telah ada terlebih dahulu sebelum Islam. Atap tumpang atau berundak tersebut merupakan pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha. Penggunaan atap tumpang biasanya digunakan dalam tradisi Hindu sebagai atap bangunan kuil. Hingga saat ini atap tumpang masih dapat ditemukan di Bali yang biasa disebut dengan *meru*. Bagi masyarakat Bali *meru* digunakan untuk mengatapi bangunan-bangunan suci di dalam pura (Nasrun, 2023).

Surau Cerobong sendiri memiliki atap berundak sebagaimana surau dan masjid tradisional Minangkabau maupun di Nusantara pada umumnya. Atap surau ini memiliki undakan atau tingkatan sebanyak 2 buah pada bagian atasnya terdapat menara. Menara tersebut berbentuk persegi empat dan beratap biasa saja, sementara itu atap surau menggunakan bahan seng. Bentuk atap surau Cerobong juga memiliki makna filosofis yang juga berkaitan dengan budaya tradisional Minangkabau, atap yang bersusun 2 serta menara yang ada di atasnya bergambar ayam, yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat Ikua Koto. Ayam kerap dijadikan sebagai penanda bagi masyarakat, seperti penanda waktu sholat, berbuka puasa dan petunjuk bagi masyarakat untuk melihat penyakit-penyakit dengan menggunakan telur ayam (Affan, 2023).



Gambar 4, Atap Surau Cerobong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Tiang

Surau Cerobong memiliki tiang sebanyak 5 tiang di dalam dan 5 tiang diluar, Bentuk konstruksi pada bangunan tiang ini terbuat dari kayu dan semen (Affan, 2023). Jumlah tiang dapat diketahui dengan mudah, karena terletak pada bagian yang terbuka dan tidak ada yang tersembunyi. Dari 10 tiang tersebut, 1 diantaranya adalah tiang utama. Bagian tiang dalam tersebut memiliki ukuran 261 meter, dan bagian tiang luar memiliki ukuran 134 meter. Sementara itu bagian tiang lainnya

berada di luar ruangan surau. Selain itu dari kesembilan tiang tersebut tidak memiliki bentuk ornamen (Samsidar, 2023).



Gambar 5, Gobah Surau Cerobong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Serambi dan Teras

Pada bagian pintu masuk Surau Cerobong terdapat sebuah teras, yang mana memiliki ukuran 14 meter bagian depan 12 meter bagian samping kiri, dan 9 meter bagian kanan, teras ini terbuat dari semen plester. Serambi bukanlah menjadi sebuah bagian yang wajib bagi pembangunan sebuah surau atau masjid, tidak hanya di Indonesia, di Minangkabau sendiri terdapat beberapa masjid atau surau yang tidak mempunyai serambi. Belum diketahui pasti apakah serambi adalah sebuah bagian yang dibuat bersamaan dengan bangunan surau namun serambi mempunyai fungsi sosial lainnya tidak hanya sebagai fungsi keagamaan saja (Rahmat, 2018). Serambi memiliki fungsi yang sedikit luas, tidak semata sebagai tempat dilangsungkannya shalat. Kegiatan pernikahan serta penyebaran agama juga dilangsungkan di serambi (Nasrun, 2023).



Gambar 6, Teras dan Serambi Surau Cerobong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut De Graaf dalam Zulfa (2006), ia mengatakan bahwa pembahasan tentang serambi tidak terjadi pada kajian mengenai mesjid-mesjid di Sumatera pada

umumnya, hal ini sangat bertolak belakang dengan keberadaan beberapa masjid dan surau yang ada di pedalaman Minangkabau yang masih banyak dibangun menggunakan serambi, dan untuk di Surau Cerobong sendiri tentunya juga memiliki serambi. Serambi di Surau Cerobong diperkirakan dibangun semasa dengan pembangunan surau. Sebab bentuk arsitekturnya yang ada dalam kesatuan serta tidak memperlihatkan bahwa serambi tersebut sebagai sebuah bangunan yang dibangun kemudian. Selain itu Surau Cerobong memiliki teras atau selasar yang mengelilingi ruangan utama, teras tersebut terbuat dari semen (Affan, 2023).

Kesimpulan

Surau Cerobong didirikan oleh Imam Karim, seorang Ulama tarekat Saman/Bumi yang membawa ajaran Islam ke Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto. Tujuannya adalah menyebarkan Islam karena pada saat itu masyarakat Ikua Koto kurang memahami agama dan terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti berzina, minum keras, dan menyabung ayam. Imam Karim mendirikan surau sebagai pusat pengembangan ajaran agama Islam. Aktivitas di surau meliputi sholat wajib (lima waktu) hanya pada Magrib, Isya, dan Subuh saja, selain itu di Surau Cerobong juga dilaksanakan kegiatan sholat Jumat, sholat gaib, dan pengajian Tarekat Syattariyah melalui suluk. Disisi lain surau ini juga memiliki keunikan tersendiri yaitu dari bentuk Arsitekturnya yang memiliki gobah berbentuk gambar ayam dan kayu penghubung ke cerobong, memiliki panjang sekitar 2 sentimeter. Gobah ini berbeda karena Imam Karim percaya ayam adalah petunjuk waktu; kembali ke kandang menandakan Maghrib, berkokok jam 2 malam untuk sahur, dan berkokok jam 4 mendekati Subuh. Ayam juga diyakini sebagai indikator kesehatan saat tidak ada dokter, menjadi simbol pada gobah Surau Cerobong.

Referensi

- Abdal Fajri. (2021). Distorsi Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 11(1).
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Affan. (2023). *Wawancara Tentang Sejarah Berdirinya Surau Cerobong*.
- Agus Riyadi. (2014). TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah) Oleh : Agus Riyadi *). *Jurnal At-Taqaddum*, 6, 359-385.
- Ahmad Isron. (2023). *Wawancara Tentang Aktivitas di Surau Cerobong*.
- Annisa, N., Sugiarti, T., Monalisa, L. A., Sunardi, S., & Trapsilasiwi, D. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Pembuatan Kubah Masjid Berbahan Stainless Steel sebagai Bahan Lembar Kerja Siswa. *Kadikma*, 11(1), 48. <https://doi.org/10.19184/kdma.v11i1.17943>
- Armin, A., Awerman, A., & Akmal, A. (2021). Ornamenasi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Yang Dipengaruhi Simbol Kebudayaan Lain. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1), 11-17. <https://doi.org/10.51804/ijds.v3i1.864>

- Azyumardi Azra. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Logos Publishing House.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Damanhuri. (2013). 'UMDAH AL-MUHTAJĀN: RUJUKAN TAREKAT SYATTARIYAH NUSANTARA'. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 303-322.
- Duski Samad. (2001). *Surau di Era Otonomi*. The Minangkabau Foundation (TMF).
- Febriani, V. A. (2021). Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid. *Spiritualita*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.292>
- Ferdian Ondira Asa, N. S. (2018). Kehidupan Surau di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2).
- Firdaus. (2011). *Sejarah Intelektual Syekh Abdul Wahab Calau*. Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.
- Gottschalk, L. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Ikhsan Hakim. (2017). Tentang Sejarah Surau Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 13(2).
- Irhas A Shamad. (2003). *Ilmu Sejarah*. Hayfa Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mak Otot. (2023). *Wawancara Tentang Kegiatan yang dilaksanakan di Surau Cerobong*.
- Masud Zein. (2011). Sistem Pendidikan Surau. *Jurnal Sosial Budaya*, 8.
- Mulyadi, I. (2020). *Eksistensi Dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi Di Simeulue*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nasrun. (2023). *Wawancara Tentang Simbol Bangunan Surau Cerobong*.
- Rahmat, S. (2018). *Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat (Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid pada Awal Abad XX M)*. Universitas Islam Negeri.
- Rahmat, S., & Ikbal, M. (2021). IMPLEMENTASI ADAT DAN SYARAK PADA TINGGALAN ARKEOLOGIS DI SURAU NGALAU NAGARI BALIMBIANG TANAH DATAR. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 25(2), 71-82.
- Samad, D. (2006). *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*. TMF Press Padang.
- Samsidar. (2023). *Wawancara Tentang Surau Cerobong*.
- Situmorang, O. (1993). *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Angkasa.
- Sudarman, S., & Hidayat, A. T. (2018). Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20. *Sains Insani*, 3(3), 1-8. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol3no3.65>

- Suhendar, R., Fatimah, T., & Trisno, R. (2020). Kajian Bentuk Masjid Tanpa Kubah Studi Kasus Masjid Al-Irsyad Bandung. *Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 2(1), 19-31. <https://jurnal.tau.ac.id/index.php/arsitekta/article/view/160>
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., Rangkuti, N. J., & Khairiyyahni, S. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5620-5627.
- Syamsul Bahri. (2012). *Tarekat Abd-Al Raauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi* (Cet ke-2). Hayfa Press.
- Zulfa. (2006). Pengaruh Kebudayaan Islam Pada Bangunan Mesjid Jamik Air Tiris Kampar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 55-65. <https://doi.org/10.31849/jib.v3i1.692>